

SKRIPSI

ANALISIS KLITIKA DAN DEIKSIS TEMPORAL BAHASA BIMA DI DESA RASABOU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



oleh

Nurhidayati

NIM 11511A0039

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS KLITIKA DAN DEIKSIS TEMPORAL BAHASA BIMA DI
DESA RASABOU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
pada tanggal, 06-08- 2019

Dosen Pembimbing I,



Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum.
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II,



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indoneisa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS KLITIKA DAN DEIKSIS TEMPORAL BAHASA BIMA DI DESA RASABOU KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA

Skrripsi atas nama Nurhidayati telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

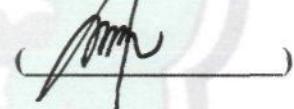
1. Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum. (Ketua)
NIDN 0822086002



2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd (Anggota)
NIDN 0829098901



3. Rudi Arrahman, M.Pd (Anggota)
NIDN 0812078201



Mengetahui:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
DEKAN,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Nurhidayati

NIM : 11511A0039

Alamat : KH. Ahmad Dahlan No. 34 Pagesangan Indah Mataram.

Memang benar skripsi saya yang berjudul "*Analisis Klitika Dan Dieksis Temporal Bahasa Bima Di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima*" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 17 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Nurhidayati

NIM 11511A0039

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S AL-MUJADALLAH - 11).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR Muslim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Mujahidin S.Ag dan Ibunda Murniati S.Ag yang selalu memberikan motivasi, do'a, dan dukungan yang tak mampu diucapkan dengan kata-kata, kedua malaikat yang selalu menjaga ku dalam setiap helaan nafas dan sujudnya. Serta terima kasih atas pengorbanannya selama ini yang telah berjuang membesarkan dan mendidikku hingga bisa mendapat gelar ini.
2. Untuk Adikku Indra Jayadi terima kasih atas semangat dan dukungannya selama ini, terima kasih karena telah menjadi adik dan teman curhat terbaik buat kakak.
3. Untuk abutua, Almh. nenek umi, Alm. tua aji, dan Almh. tua yang selalu memberikan semangat, do'a dan dukungan.
4. Untuk Ua dan Bibi serta para sepupu-sepupu ku yang selalu setia dengerin curhatanku, yang selalu menjadi penyemangat untukku.
5. Untuk ketiga sahabat sekaligus saudara perantauanku Putri, Iis, dan Ros terima kasih telah kebersamaan ku serta memberikan dukungan, semangat selama 4 tahun ini.
6. Untuk kedua sahabatku sedari SMP sampai sekarang Nurfadillah dan Yuli Yanti terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan PSBI Angkatan 2015 lebih khususnya kelas B yang tidak bisa disebutkan semuanya. Terima kasih sudah menjadi teman sekaligus saudara yang baik untukku., merasakan suka duka yang kita lalui di perantauan maupun waktu kuliah, semoga kita semua kelak sukses semua dan dapat berkumpul kembali Aamiinn.
8. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Analisis Klitika Dan Deiksis Temporal Bahasa Bima Di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima* dapat diselesaikan tepat waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogianya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada.

1. Bapak Drs. H. Arsyad Gani M.Pd. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. selaku dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Drs. Akhmad H. Mus, M.Pd. selaku dosen pembimbing I.
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku dosen pembimbing II.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Mataram.

7. Senior serta teman-teman kelas yang memberikan semangat dan motivasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan bahasa daerah kedepannya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat teoretis	4
1.4.2 Manfaat praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Proses afiksasi	9
2.2.2 pengertian klitika	10
2.2.3 Jenis-jenis klitika	11
2.2.4 Dieksis	11
2.2.4.1 Deiksis temporal	12
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Lokasi Penelitian	19
3.3 Jenis dan sumber data	19
3.3.1 Jenis data	19

3.3.2 Sumber data	20
3.4 Instrumen penelitian	21
3.5 Metode pengumpulan Data	21
3.5.1 Metode simak	21
3.5.2 Metode cakap	22
3.6 Metode analisis data	23
3.7 Cara penyajian hasil analisis data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	25
4.2 Analisis Data	28
4.2.1 Bentuk klitika	28
4.2.1.1 Proklitik	28
4.2.1.2 Enklitik	36
4.2.2 Bentuk dieksis temporal	42
4.2.2.1 Keaspekkan	42
4.2.2.2 Nomina Temporal	44
4.3 Pembahasan	45
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	50
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR TABEL	

Nurhidayati. 2019. **Analisis Klitika dan Deiksis Temporal Bahasa Bima di Desa Rasabou Kecamatan Bolo Kabupaten Bima** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. Akhmad H. Mus, M.Pd.

Pembimbing II : Habiburrahman, M.Pd.

ABSTRAK

Klitika merupakan bentuk yang hampir mirip afiks namun memiliki makna leksikal dan masih tergantung dan terikat pada kata dasar. Terdapat dua bentuk klitika yaitu proklitik dan enklitik. Deiksis temporal adalah yang menyangkut waktu. Bentuk deiksis temporal yaitu keaspekan dan nomina temporal. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimanakah bentuk klitika dan deiksis temporal bahasa Bima di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk klitika dan deiksis temporal bahasa Bima. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersumber dari masyarakat Bima di desa Rasabou. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dan metode cakap. metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada dua bentuk klitika dan dua dieksis temporal. 1) Klitika dibagi 2 bentuk yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik terdiri dari proklitik *ku*, *mu*, *ta*, dan *na*. Enklitik terdiri dari enklitik *ku*, *mu*, *ta*, dan *na*. 2) Dieksis temporal dibagi 2 bentuk yaitu keaspekan dan nomina temporal. Keaspekan terdiri dari *wunga*, *waura*, dan *mbuipu*, sedangkan nomina temporal terdiri dari *ntoina*, *ake*, dan *pedesi*.

Kata kunci: *klitika, dieksis temporal, dan desa Rasabou*

Nurhidayati. 2019. *analysis clitica and deixsis temporal Bima language in Rasabou village Bolo sub-distric Bima disctric* essay. Mataram: University Muhammadiyah Mataram.

Advisor I: Drs. Akhmad H. Mus, M.Pd.

Advisor II: Habiburrahman, M.Pd.

ABSTRACK

Clitic is a form that is almost like an affix but has a lexical meaning and is still dependent and bound to the basic word. There are two forms of clitics, namely proclitic and enclitic. Temporal deixis is about time. The temporal deixis forms are temporal and temporal nouns. This research has a problem formulation that is how the shape of the temporal clitoris and deixis of the Bima language in Rasabou village, Bolo sub-district, Bima district. This study aims to describe the form of climax and temporal deixis of the Bima language. This type of research is qualitative research. The research was sourced from the Bima community in the village of Rasabou. The data collection methods used in this study were the listening and competent methods. Data analysis methods used are data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that there were two forms of clitika and two were temporal. 1) Clit is divided into 2 forms, namely proclitic and enclitic. Prolitik consists of my prolitik ku, mu, ta, and na. Enclitic consists of my enclosure, mu, ta, and na. 2) Temporal dieksis is divided into 2 forms namely temporal and temporal nouns. Keecekan consists of wunga, waura, and mbuipu, while temporal nouns consist of ntoina, ake, and pedesi.

Keywords: clitica, temporal deixis, and Rasabou village

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi adalah suatu proses interaksi dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain. Selain itu juga, bahasa memiliki berbagai aspek pembentuk didalamnya, bahasa merupakan suatu hal yang kompleks dapat dilihat dari pembentukan kata perkata, bahasa juga memiliki berbagai keunikkandari segala aspek kebahasaan yang terdapat didalamnya yang hampir tidak disadari oleh penuturnya. Salah satu aspek kebahasaan yang terdapat didalam bahasa sangat beragam salah satunya adalah aspek klitika dan deiksis temporal.

Klitika adalah bentuk yang hampir mirip dengan afiks namun memiliki makna leksikal, yang masih terikat pada bentuk dasar agar mempunyai fungsi (Rohmadi, dkk.,2009:90), sedangkan deiksis temporal adalah deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktural temporal yang termaksud dari struktur temporal adalah aspek dan kala.

Klitika dan dieksis temporal merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat produktif digunakan dalam bahasa Indonesia maupun

masyarakat pemakai bahasa Bima dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, keunikan yang terdapat dalam penggunaan klitika dan dieksis temporal ini menggambarkan kesantunan dan status sosial antara penuturnya. Dengan kata lain kesantunan antara penuturnya tercermin pada penggunaan klitik dan dieksis temporal yang digunakan. Dalam penggunaan bahasa Bima, penutur secara tidak sadar mampu menciptakan suatu bentuk yang baru contohnya seperti bentuk klitika dan deiksis temporal, hal tersebut membuat bahasa Bima menjadi unik dan dapat menjadi salah satu objek bahasa yang sangat produktif untuk diteliti.

Bahasa daerah merupakan ciri khas daerah masing-masing yang berfungsi sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama yang dipakai oleh penuturnya sebelum bahasa lainnya. Salah satu bahasa daerah yang ada di negara ini adalah bahasa Bima yang sampai sekarang masih aktif digunakan dalam kegiatan interaksi dalam masyarakat, khususnya masyarakat Bima. Dalam bahasa Bima terdapat struktur dan bentuk yang unik dalam kata maupun kalimatnya.

Bahasa Bima adalah salah satu bahasa Austronesia Tengah-Timur, yang terdapat di pulau Sumbawa. Diantara bahasa Bima dengan bahasa Sumbawa terdapat garis batas pemisah antara bahasa-bahasa subrumpun Austronesia Barat dengan Austronesia Timur-Tengah. Bahasa ini dituturkan lebih kurang oleh 608.679 orang penutur yang tersebar pada dua daerah kabupaten dan satu kota yaitu: Bima, Dompu, dan kota Bima (Mahsun, 2006: 13).

Bahasa Bima adalah salah satu bahasa daerah yang berada di Nusa Tenggara Barat. Bahasa Bima menjadi alat komunikasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bima. Disamping itu pula bahasa Bima digunakan sebagai sarana pengungkapan kebudayaan daerah Bima yang meliputi kesenian, hukum, dan pengobatan tradisional.

Penelitian tentang klitika dan dieksis temporal bahasa Bima jarang dilakukan oleh peneliti lainnya, sehingga hal ini menjadi alasan mendasar bagi peneliti untuk meneliti hal tersebut. Selain itu, hal yang paling penting adalah untuk menjadi bahan informasi tentang bentuk klitika dan dieksis temporal dalam bahasa Bima serta untuk melestarikan budaya dari kepunahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk klitika bahasa Bima di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima?
- 2) Bagaimanakah bentuk dieksis temporal bahasa Bima di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini mendeskripsikan bentuk klitika bahasa Bima di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima.

- 2) Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dieksis temporal bahasa Bima di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pengajaran baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan lebih dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang linguistik tentang bentuk klitika dan dieksis temporal.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menelaah secara mendalam tentang bentuk klitika dalam dieksis temporal bahasa Bima.

- 2) Manfaat penelitian bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang analisis klitika dan dieksis temporal yang terdapat dalam bahasa Bima.

- 3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang klitika dan dieksis temporal dengan objek dan teori yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian klitika dan deiksis bahasa daerah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut memiliki peranan besar terhadap penelitian– penelitian bahasa daerah. Penelitian itu telah banyak dilakukan oleh mahasiswa maupun oleh dosen. Penelitian–penelitian tersebut memberikan arahan yang cukup membantu bagi peneliti untuk menggali dan mengkaji bahasa-bahasa yang ada di nusantara ini. Penelitian yang relevan sebagai berikut. *Pertama*, Mh. Isnaini (2015) “Perbandingan Klitika dalam bahasa sasak dengan klitika dalam bahasa Indonesia.” Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan tentang perbedaan dan persamaan penggunaan klitika dalam bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu persamaan penggunaan klitika dalam bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia adalah sama-sama merupakan bentuk morfem terikat atau morfem yang tidak bisa berdiri sendiri. Contohnya dalam bahasa Sasak adalah sebagai berikut: *mbe buku-m?*, sementara dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: *mana buku-mu?*. Perbedaannya adalah bahwa hampir semua klitika-klitika bahasa Sasak kecuali *-de* dapat mengalami proses morfofonemis ketika dilekatkan dengan kata-kata yang diikutinya sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak dapat mengalami proses morfofonemik tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mh. Isnaini(2015) yaitu sama-sama menggunakan teori morfologi, yaitu dalam penelitiannya tersebut meneliti tentang bentuk klitika bahasa sasak dan bahasa Indonesia, sama hal-nya dengan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk klitika dan deiksis temporal yang terdapat dalam bahasa Bima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mh. Isnaini (2015) terdapat pada objek kajiannya yang hanya mendeskripsikan pada bentuk dan fungsi klitika saja sedangkan penelitian ini meneliti dua objek kajian yaitu bentuk klitika dan deiksis temporal.

Kedua, penelitian yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2017) “Analisis Penggunaan Deiksis Pada Tindak Tutur Masyarakat desa Simpasai kecamatan Lambu kabupaten Bima. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu (temporal). Dalam penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis. Adapun hasil penelitiannya adalah ditemukan 27 bentuk penggunaan deiksis. Deiksis persona terdiri dari bentuk kata *mada*, *ndaita*, *nami*, *mada doho*, *nggomi*, *nggomi doho*, *ita*, *ita doho*, *sia*, dan *sia doho*. Deiksis tempat terdiri atas 7 bentuk, yakni *ake dei*, *ta ara ake*, *ca'ara ake*, *tae de*, *ta ede dei*, dan *ta aka*. Deiksis waktu (temporal) terdiri dari 9 bentuk, yakni *ake*, *akan*, *bune ai*, *awina*, *ntoina*, *pea*, *pede*, *nais* dan *didis*. Deiksis persona, yakni sebaagai penunjuk kepunyaan, menyatakan subjek atau objek. Deiksis tempat berfungsi sebagai penunjuk keterangan tempat,

penanda takrif, dan atribut. Deiksis waktu berfungsi sebagai penunjuk keterangan waktu.

Persamaan penelitian Fatmawati (2017) dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu antara lain, metode simak libat-cakap dan metode catat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatmawati (2017) adalah pada objek kajiannya, penelitian Fatmawati (2017) mencakup bentuk dan fungsi dari deiksis saja tanpa membahas klitika didalamnya, hal tersebutlah yang menjadi perbedaan. Sedangkan penelitian ini mencakup dua objek kajian yaitu tentang bentuk klitika dan deiksis temporal. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian Fatmawati (2017) adalah kajian pragmatik yang lebih mendeskripsikan tentang tindak tutur pengguna bahasa Bima, sementara penelitian mengarah kepada bentuk klitika dan deiksis temporal bahasa Bima.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2016) "Klitika dalam bahasa Sumbawa di desa Jorok kecamatan Utan kabupaten Sumbawa." Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk, pola, dan fungsi klitika dalam bahasa Sumbawa di desa Jorok kecamatan Utan kabupaten Sumbawa setelah melekat pada kategori tertentu. Setelah mendeskripsikan bentuk klitika dalam Sumbawa yang terdapat di desa Jorok kecamatan Utan kabupaten Sumbawa setelah melekat pada kategori tertentu, mendeskripsikan pola dan fungsi dari klitika tersebut. Populasinya adalah semua pemakai bahasa Sumbawa yang ada di desa Jorok kecamatan Utan kabupaten Sumbawa.

Persamaan penelitian Hamzah (2016) dengan penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan yaitu teori morfologi yang pada penelitiannya mendeskripsikan tentang bentuk, fungsi dan pola klitika bahasa Sumbawa. Perbedaan penelitian Hamzah (2016) dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan dan objek kajiannya. Penelitian Hamzah (2016) hanya menjelaskan tentang bentuk, pola, fungsi klitika saja. Sementara dalam penelitian ini mendeskripsikan dua objek kajian yaitu bentuk klitika dan deiksis temporal. Metode yang digunakan juga berbeda, metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2017) yaitu metode agih dan metode distribusional. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode simak libat-cakap dan metode catat.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Proses afiksasi

Menurut Verhaar (2012: 107) proses afiksasi adalah proses pengimbuhan. Proses pengimbuhan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu awalan (prefiks), sisipan (sufiks), akhiran (infiks), dan gabungan dari imbuhan (konfiks). Selain dari keempat jenis afiks tersebut, masih dapat dibahas tentang dua fungsi utama yang dimiliki oleh proses afiksasi, yaitu fleksi adalah afiksasi yang membentuk alternan dari bentuk yang tetap merupakan kata, atau unsur leksikal yang sama. Derivasi adalah afiksasi yang menurunkan kata atau unsur leksikal yang lain dari kata atau unsur leksikal tertentu.

2.2.2 Pengertian Klitika

Menurut Verhaar (2012:119), morfem – morfem yang namanya klitika termasuk paling sulit dalam analisis gramatikal. Tidak mudah memberikan definisi yang memadai. Menurutnya klitik biasanya berupa morfem yang pendek, paling-paling dua silabe, biasanya satu, tidak dapat diberi aksen atau tekanan apa-apa, melekat pada kata atau frase yang lain, dan memuat arti yang tidak mudah dideskripsikan secara leksikal. Ditambahkannya pula bahwa klitik tidak terikat pada kelas kata tertentu, seperti biasanya ada keterikatan itu dengan morfem- morfem terikat misalnya dalam klausa seperti *dalam hal ini pun dia berbakat* klitika *pun* tidak dapat dipisahkan dari *hal ini*.

Menurut Rohmadi, dkk., (2009:90), klitik adalah bentuk yang hampir mirip dengan afiks namun memiliki makna leksikal dan masih tergantung dan terikat pada bentuk dasar agar mempunyai fungsi. Contoh, klitik *-ku*, *-mu*, *-nya*, dalam kata *milik-ku*, *miliki-mu*, *milik-nya*. Sukri (2008:17), juga memberikan batasan yang agak sama, klitik adalah satuan-satuan yang tidak dapat berdiri sendiri, terikat, secara gramatik tidak mempunyai kebebasan, namun memiliki arti leksikal seperti *ku* pada *kuambil*, *kau* pada *kau-ambil* (proklitik), dan *kupada* *rumah-ku*, *mu* pada *rumah-mu* dan *nya* pada *rumah-nya* (enklitik). Untuk membedakan klitik dengan afiks tergantung dapat atau tidaknya antara bentuk-bentuk itu disisipkan dengan bentuk lain. Walaupun membentuk satu kata dengan bentuk lain didampinginya. Klitik memperlihatkan perilakunya sebagai satuan berkategori, dan dapat diketahui

dari paradigma dengan bentuk yang sepadan berstatus kata. Untuk membedakan klitik dan afiks, perhatikan contoh berikut:

- a. Kutulis surat untuk Ani.
- b. Ani memandikan kucingnya
- c. Di rumahnya ada hantu

Bentuk *ku(a)* merupakan klitik karena memiliki kategori, memiliki kesepadanan dengan kata 'aku'. Bentuk *-nya* pada contoh (b) juga merupakan klitik karena memiliki kategori, sepadan dengan kata 'dia' yang menggantikan kata Ali, sedangkan bentuk *-nya* (c) bukan merupakan klitik karena berkategori, tidak memiliki padanan kata, bentuk (c) dikategorikan afiks definitif.

2.2.3 Jenis – jenis klitika

Menurut Verhaar (2012: 119), membagi klitik kedalam dua jenis yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang berada di depan kata yang dilekatinya, sedangkan enklitik adalah klitik yang berada di belakang kata yang dilekatinya.

Contoh:

(1) Proklitik: klitik yang berada di depan

- a. *Kuambil* : berasal dari kata *aku* ambil
- b. *Kauambil* : berasal dari kata *engkau* ambil
- c. *Kubawa* : berasal dari kata *aku* bawa
- d. *Kaubawa* : berasal dari kata *engkau* bawa

(2) Enklitik: klitik yang berada di akhir

- a. Bukunya : berasal dari kata buku *miliknya*
- b. Bukumu : berasal dari kata buku *milikmu*
- c. Rumahnya : berasal dari kata rumah *miliknya*
- d. Rumahmu : berasal dari kata rumah *milikmu*

2.2.4 Dieksis

Dalam KBBI, dieksis merupakan hal atau fungsi menunjuk sesuatu diluar bahasa. Menurut Wijana (2011:8), dieksis adalah sejumlah kata-kata yang memiliki makna, tetapi referennya berubah-ubah atau berpindah-pindah. Wijana membagi dieksis menjadi tiga jenis yaitu: dieksis persona, dieksis temporal, dieksis lokatif.

Lion dalam Djajasudarma (2016:51), mendefinisikan dieksis adalah penunjukkan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

2.2.4.1 Dieksis temporal

Dieksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktural temporal atau waktubahasa-bahasa Indo- Eropa memiliki baik aspek, kala, maupun nomina temporal lain halnya dengan bahasa Indonesia, yang hanya memiliki aspek (keaspekan) dan nomina temporal.

Didalam bahasa Indonesia kategori gramatikal perubahan verba (kala) tidak ditemukan. Dalam bahasa Melayu-Indonesia nama hari dapat

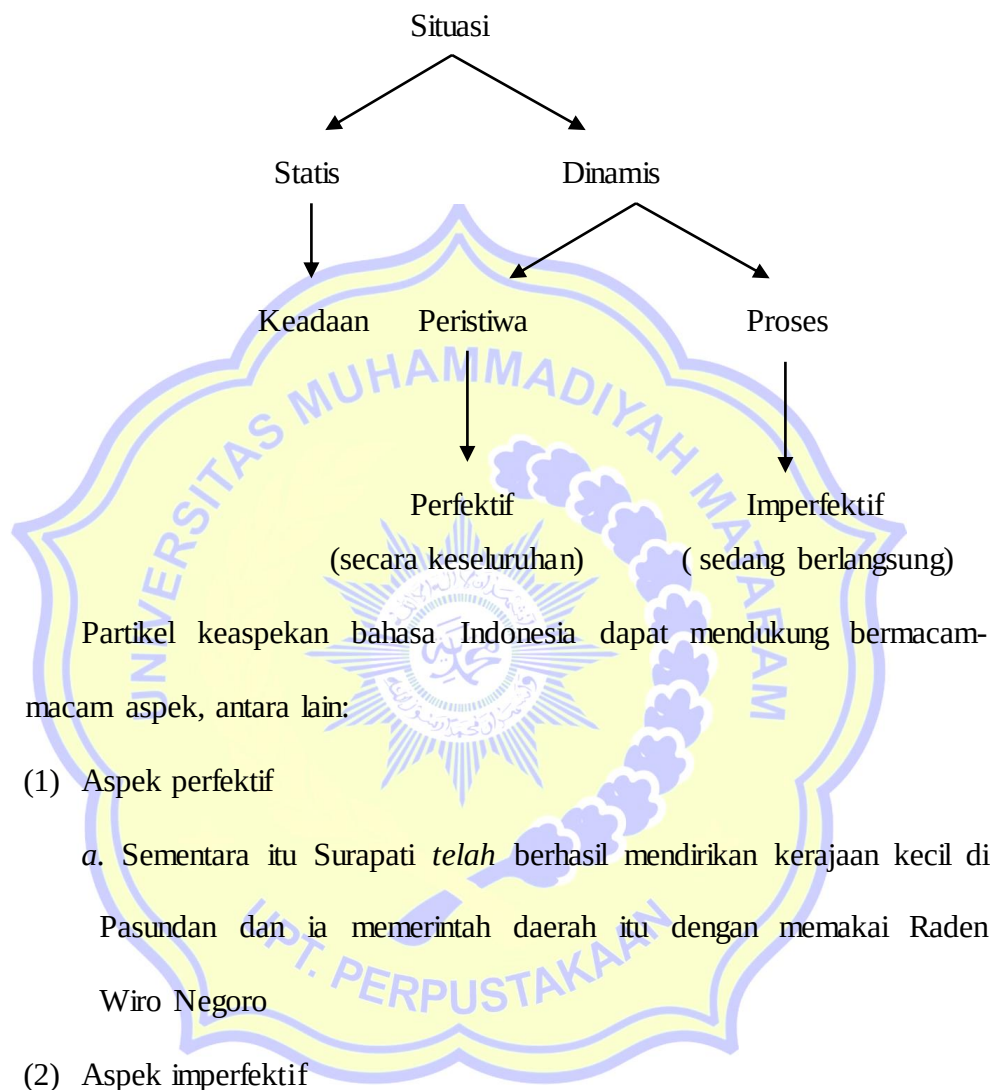
dileksikalkan seperti kemarin dulu, kemarin (satu hari sebelum sekarang), lusa (dua hari sesudah sekarang). Leksem waktu seperti pagi, siang, sore, dan malam tidak bersifat deiktis. Leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan si pembicara. Kata sekarang bertitik labuh pada saat pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat) atau yang disebut saat tuturan. Ditinjau dari segi keaspekan leksem waktu *kemarin* menunjukkan keaspekan perfektif, *sekarang* menunjukkan keaspekan duratif. Berikut adalah bagian-bagian struktur deiksis temporal adalah.

1) Keaspekan

Menurut Tadjuddin (2005:9), Aspektualitas adalah subkategori semantik fungsional yang mempelajari bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan), yang secara lingual (dalam bentuk bahasa) terkandung dalam semantik verba. Unsur waktu dalam keaspekan bersifat internal, hal ini perlu ditekankan benar mengingat bahwa verba, selain dengan keaspektulitas, juga berurusan dengan nomina temporalitas yang unsur waktunya bersifat eksternal (diluar bahasa).

Menurut Comriedalam Djajasudarma(2016: 32), aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan sifatnya statis, sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan (perfektif), dan proses sifatnya dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif). Perfektif atau situasi lengkap

dilihat dari awal, tengah, dan akhir. Imperaktif dengan konsep duratif menunjukkan proses sedang berlangsung, termasuk habitatif (kebiasaan). Seperti dalam contoh diagram berikut:



d. Gaya inilah yang dikecam dan dicemoohkan Bu Perron dan gaya ini pula yang masih kentara dalam Duizan einlanden.

Partikel keaspekan yang ada dari data diatas: (a) *sedang*, (b) *lagi*, (c) *tengah*, (d) *masih*. Masing-masing mengacu ke makna aspek imperfektif. Partikel tersebut menunjukkan situasi yang dinamis (peristiwa dan proses).

Menurut Verhaar(2012:239), aspek menunjukkan segi dari apa yang diartikan verba yang berkaitan dengan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya, selesai tidaknya, atau berhasil tidaknya dari suatu keadaan. Aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa *state* (keadaan), *event* (peristiwa), dan *process* (proses).

Didalam bahasa Indonesia keaspekan tidak berciri morfologis. Keaspekan ditunjukkan secara leksikal oleh penanda keaspekan berupa: sedang, sudah, telah. Seperti dalam contoh berikut:

- a. makan
- b. sedang makan
- c. sudah makan
- d. telah makan

Pada verba (a) verba makan tidak menyatakan makna aspek (netral), pada (b) menyatakan makna aspek duratif (makan sedang berlangsung), pada (c) menyatakan makna aspek perfektif (makan sudah selesai).

Penanda keaspekan dalam bahasa Mbojo, selain ditunjukkan oleh partikel keaspekan berupa: *watipu* 'belum', *wunga* 'sedang', *wa'ura* 'sudah/telah'

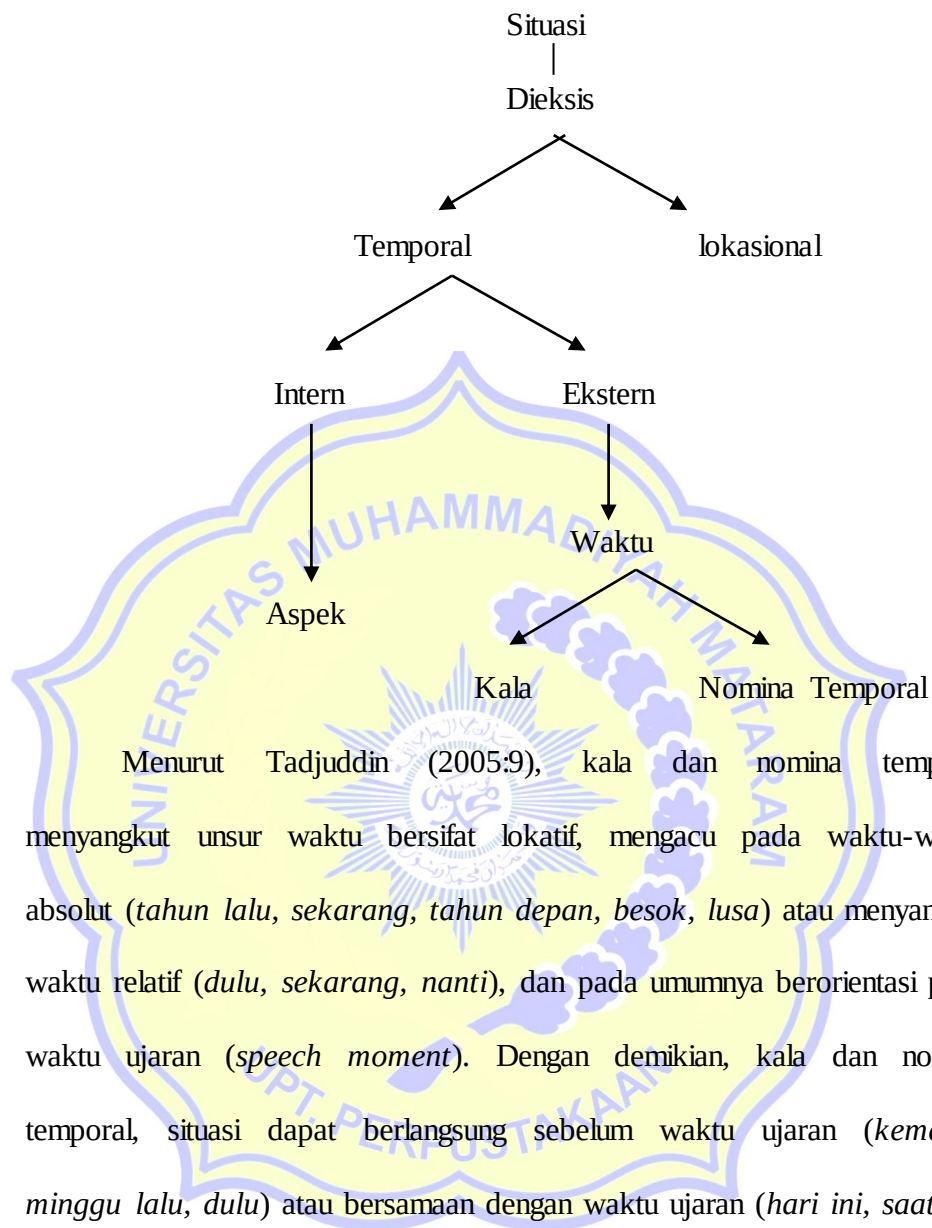
dapat juga ditunjukkan dengan klitik. Misalnya, *kulao* ‘saya akan pergi’, *laoku* ‘saya sudah pergi’. Artinya klitik *-ku/ku-* dapat berfungsi sebagai penanda keaspekan akan dan sudah berlangsungnya peristiwa.

2) Nomina temporal (kala)

Kala adalah salah satu cara untuk menyatakan dieksis temporal melalui perubahan kategori gramatikal berdasarkan waktu. Berbagai cara yang dimiliki oleh bahasa-bahasa untuk menyatakan waktu deiksis. Setiap bahasa berbeda-beda, ada yang menyatakan kala dengan proses morfologis, ada juga yang ditunjukkan oleh pengguna nomina temporal.

Verhaar (2012: 126), kala menyangkut waktu atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya atau dilakukannya apa yang diartikan oleh verba. Banyak bahasa yang memiliki kala “kini” atau kala “*present*”, kala “lampau” atau “*preterit*”.

Menurut Djajasudarma (2016:36), berbagai cara dimiliki oleh bahasa-bahasa untuk menyatakan waktu secara deiktis. Kala (*tense*) adalah salah satu cara untuk menyatakan temporal deiktis disamping nomina temporal seperti sekarang, baru-baru ini, segera, hari ini, kemarin. Maka kalimat dan tuturan dapat memiliki kategori deiktis. Kategori deiktis ini tidak hanya mengacu kepada sesuatu yang temporal, akan tetapi dapat pula mengacu kesesuatu yang lokasional. Dengan demikian, situasi (berupa kalimat atau tuturan) dapat terikat secara temporal dan lokasional, dan hubungannya seperti terlihat pada diagram berikut.



Menurut Tadjuddin (2005:9), kala dan nomina temporal menyangkut unsur waktu bersifat lokatif, mengacu pada waktu-waktu absolut (*tahun lalu, sekarang, tahun depan, besok, lusa*) atau menyangkut waktu relatif (*dulu, sekarang, nanti*), dan pada umumnya berorientasi pada waktu ujaran (*speech moment*). Dengan demikian, kala dan nomina temporal, situasi dapat berlangsung sebelum waktu ujaran (*kemarin, minggu lalu, dulu*) atau bersamaan dengan waktu ujaran (*hari ini, saat ini, sekarang*) atau sesudah waktu ujaran (*besok, tahun depan, nanti, kelak*). Pengungkapan kala dalam bahasa Indonesia diungkapkan melalui penggunaan nomina temporal, seperti dalam contoh berikut.

- a. *Kemarin/ dulu* dia sedang makan (ketika saya datang ke rumahnya)

b. *Hari ini/ sekarang* dia sedang makan (ketika saya datang ke rumahnya).

c. *Besok/ nanti* dia juga pasti sedang makan (kalau saya datang ke rumahnya)

Contoh diatas menunjukkan, bahwa dilihat dari nomina temporal kalimat, masing – masing yang menggambarkan acuan/lokasi waktu yang berbeda (lampau, kini, futur).Sedangkan dilihat dari keaspekan, ketiga kalimat tersebut menggambarkan keaspekan progresif yang masing-masing diungkapkan secara leksikal melalui penanda keaspekan sedang dan sudah.

Berdasarkan penjelasan dan contoh diatas didapatkan suatu pemahaman bahwa pembahasan tentang aspek, kala, dan nomina temporal memiliki hubungan erat dalam pembicaraan mengenai deiksis temporal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa varian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto dalam Muhammad 2011: 180). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan adalah data deskripsi berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari data yang akan diambil.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima. Adapun batasan-batasan wilayahnya sebagai berikut:

- 1) sebelah Barat berbatasan dengan desa Tambe;
- 2) sebelah Timur berbatasan dengan desa Rato;
- 3) sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kara;
- 4) sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Donggo.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, ada dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif (Muhammad, 2011:7).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu mendeskripsikan bentuk klitika dan dieksis temporal pada bahasa Bima di desa Rasabou kecamatan Bolo kabupaten Bima.

3.3.2 Sumber data

Mahsun (2014:10) mengatakan bahwa sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari pada masyarakat di desa Rasabou, kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari informan. Merujuk pada pendapat Mahsun (2012: 142-143), adapun beberapa kriteria informan yang peneliti butuhkan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat asli desa Rasabou, tidak tinggal lama diluar daerah.
2. Berusia 20 – 60 tahun
3. Berpendidikan minimal SD

4. Sehat jasmani dan rohani
5. Mampu berkomunikasi dengan baik.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2016: 222). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Lembar observasi

Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mencatat data yang diperoleh atau ditemukan di lapangan.

2) Alat perekam

Dalam penelitian ini peneliti harus menyiapkan alat perekam sebagai dokumentasi pada saat melakukan kegiatan observasi.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Mahsun, 2012: 91-92). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1 Metode simak

Metode penyediaan data ini diberi nama dengan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak

penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap.

Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti berupaya mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa Bima yang dituturkan oleh seseorang yang menjadi informan pengguna asli bahasa Bima. Teknik sadap ini dilanjutkan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2012:92).

3.5.2 Metode cakap

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dan informan mengandung arti terdapat kontak antara mereka. Karena itulah data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Dalam penelitian linguistik interdisipliner, seperti dialektologi, kontak tersebut dimaksudkan sebagai kontak antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan (bandingkan dengan Sudaryanto, 1993), atau dalam peneliti sosiolinguistik kontak yang dimaksud berupa kontak antara informan dengan informan dari berbagai sastra sosial. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar

tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan (Mahsun,2012: 95).

3.6 Metode Analisis Data

Dalam melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan pada suatu penelitian adalah peneliti akan mendefinisikan data yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti akan melakukan analisis data.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:92), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan sebagai berikut.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Adapun bentuk data yang akan direduksi yaitu bentuk klitika dan bentuk deiksis temporal yang bersumber dari informan penutur bahasa Bima.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Bentuk klitika dan deiksis temporal yang sudah direduksi kemudian dilakukan penyajian data yang berupa uraian singkat yang bersifat naratif.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpul data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan atau kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3.7 Cara Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data merupakan tahap terakhir dari strategi yang dilakukan dalam setiap penelitian. Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data ini adalah menggunakan metode informal. Mahsun (2012:116), mengatakan bahwa metode informal adalah metode perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi (yaitu berupa tanda atau lambang) yang bersifat teknis.